

# GEREJA DALAM PANDANGAN PAULUS

*Denny Adri Tarumingi*

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

## **Abstrak**

Gereja yang kita kenal sebagai persekutuan orang-orang percaya yang mengimani Yesus Kristus, dalam perjalanannya banyak mengalami pergumulan dalam pelayanannya.

Rasul Paulus selain melihat gereja itu universal tapi juga local/khusus. Secara khusus titik utama keprihatinan Paulus bukan pada paham tentang Gereja itu sendiri, melainkan pada persoalan-persoalan yang dihadapi oleh jemaat Korintus sendiri, misalkan soal: daging persembahan berhala, percabulan, sampai kepada soal pertengkaran di antara jemaat sendiri.

Tujuan penulisan ini adalah: untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang Gereja dalam Pandangan Paulus yang dikontekstualisasikan dengan pemahaman gereja dewasa ini.

Kata Kunci: Gereja, Pandangan Paulus

## **Pendahuluan**

### **A. A. Istilah Gereja**

Gereja adalah persekutuan orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Istilah tentang gereja mengacu juga dari Alkitab yang menjelaskan tentang kehidupan umat yang percaya kepada Tuhan, dan aktifitas umat Allah yang merupakan milik Allah. Kata gereja berasal dari kata Portugis *igreya*, yang jika mengingat akan cara pemakaiannya sekarang ini, adalah terjemahan dari kata Yunani *kyriake*, yang berarti yang menjadi milik Tuhan. Adapun yang dimaksud dengan "milik Tuhan" adalah : orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juru Selamatnya. Jadi yang dimaksud dengan gereja adalah persekutuan para orang beriman. istilah *Kyriake* dipakai sesudah zaman Rasul, dan dalam Perjanjian Baru persekutuan para orang beriman adalah *ekklesia*, yang berarti rapat atau perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul. tapi kata *ekklesia* tidak sama dengan kata *sinagoga* karena kata *ekklesia* bukan istilah Yahudi. Kata ini merupakan

kata biasa dalam bahasa Yunani klasik untuk suatu kumpulan orang yang berkumpul atas panggilan pembawa berita, dan memang digunakan dalam Kisah Para Rasul 19 : 32 untuk suatu persekutuan sekuler. Kata ekklesia dalam perjanjian Baru semula merupakan suatu kata sekular biasa untuk suatu pertemuan politik atau kumpulan orang yang dipanggil . pengertian yang sama dipergunakan dalam Kisah Para rasul 19:32, 39 dan 41 tentang pertemuan warga Efesus yang ditandai dengan huru-hara dalam sebuah bangunan yang puing-puingnya masih ada hingga sekarang ini. Kata ini juga dipakai oleh orang Yahudi untuk “jemaat Israel” yang berkumpul dihadapan Allah dalam perayaan-perayaan tahunan. Dan Stefanus mempergunakannya dalam pengertian yang sama dalam Kisah 7:38 tentang Israel sebagai “kumpulan di padang gurun”. Dengan demikian, karena asal usul ini kata itu juga dipergunakan untuk pertemuan-pertemuan Kristen. Lebih lanjut kita akan melihat pandangan Paulus tentang Gereja.

#### **A. B. Pandangan Paulus Tentang Gereja**

Dalam tulisan-tulisan Paulus dalam Perjanjian Baru banyak sekali memakai kata Ekklesia. Di dalam keseluruhan teks Perjanjian Baru khususnya Vulgata, ditemukan kurang lebih 114 kali kata yang dapat dipahami sebagai “Gereja” atau “Jemaat”. Kitab Suci asli berbahasa Yunani -Latin menuliskan kata “ekklisia-ecclesia” namun dalam terjemahan Kitab Suci LAI (Lembaga Alkitab Indonesia) maupun LBI (Lembaga Biblika Indonesia) menjadi “jemaat”. Adapun ke-114 ayat yang memuat kata yang bermakna ‘Gereja’ ini, dipakai dalam beberapa pemahaman, yakni : Ecclesia = 32 ayat, Ecclesiae = 34 ayat, Ecclesiam = 19 ayat, Ecclesiarum = 5 ayat, Ecclesias = 4 ayat, Ecclesiis = 20 ayat. Dari semua tulisan dalam Perjanjian Baru, yang paling banyak menggunakan term ekklesia adalah dalam tulisan-tulisan Paulus. Istilah ekklesia menjadi titik tolak pemahaman tentang gereja, dan ini juga yang di nyatakan oleh Paulus berkenaan dengan persekutuan orang percaya kepada Tuhan Yesus. Karena itu kita akan mengulas lebih jauh apakah pemikiran Paulus tentang gereja.

a. a. Gereja yang universal

Rasul Paulus memberikan pemahaman kepada kita bahwa gereja itu universal, tidak terbatas pada satu kelompok atau satu golongan, suku bangsa dan lain sebagainya. Gereja universal terdiri dari semua orang Kristen, hidup dan mati, lepas dari semua prasangka denominasi mereka, suku, kebangsaan atau status social ( sebagaimana dipergunakan dalam Efesus 1:22; 3:10;5:23-32). Dengan demikian gereja itu menembus batasan-batasan yang menjadi persoalan dalam gereja bertumbuh yaitu latar belakang orang percaya. Paulus juga menggunakan kata “jemaat” dalam arti “semua orang yang dipanggil Allah” (bdk. 1Kor 11:22). Dengan demikian, kata “jemaat” juga memiliki makna “universal”.

a. b. Gereja lokal

Rasul Paulus selain melihat gereja itu universal tapi juga local/khusus, maksudnya adalah hal-hal yang kongkrit menjadi perhatian Rasul Paulus dan itu merupakan bagian dari persekutuan orang percaya. Pandangan Paulus mengenai Gereja, nampak jelas dalam surat-surat yang dituliskannya. Ini nampak terutama dalam suratnya kepada jemaat di Korintus. Namun demikian yang harus diketahui bahwa yang menjadi titik utama keprihatinan Paulus bukan pada paham tentang Gereja itu sendiri, melainkan pada persoalan-persoalan yang dihadapi oleh jemaat Korintus sendiri, misalkan soal: daging persembahan berhala, percabulan, sampai kepada soal pertengkaran di antara jemaat sendiri. Dari jawaban atas aneka persoalan konkret yang dihadapi jemaat, tampaklah pandangan Paulus mengenai Gereja. Jadi, Rasul Paulus lebih spesifik lagi member pengertian tentang gereja kepada persekutuan orang percaya dengan segala persoalan kehidupan kongkrit yang mereka alami. Tapi juga secara local/khusus berkenaan dengan jemaat Kristen setempat. Menurut Griffiths, Gereja local dengan pengecualian dari nats-nats yang sudah disebut dalam Efesus, hampir setiap acuan lainnya mengacu pada jemaat Kristen setempat, biasanya bertemu secara teratur ditempat yang sama dan dengan kepemimpinan dan wewenangnya diakui

oleh jemaat secara keseluruhannya. Lebih lanjut Griffiths mengatakan gambaran K.L. Schmidt gereja local dianggap sebagai “komunitas menyeluru....dalam gambaran setempat.” Dan Rasul Paulus mempunyai pemahaman ini ketika surat-suratnya ditujukan kepada jemaat Tuhan di kota-kota tertentu, suatu pengakuan dari Rasul Paulus tentang gereja yang punya otoritas setempat.

Maka dapat diartikan bahwa gereja local, gereja yaitu kumpulan orang percaya yang mengalami berbagai kompleksitas kehidupan bergereja tapi juga berada di tempat tertentu dengan segala kemandirian yang dimiliki gereja itu.

a. c. Gereja yang berorganisasi/berlembaga

Rasul Paulus melihat persekutuan orang percaya sebagai Gereja yang berorganisasi dan berlembaga, ini sangat tergambar dengan jabatan-jabatan gerejawi telah di ungkapkan oleh rasul Paulus yaitu jabatan Presbiter dan Diaken. Gereja adalah organisasi yang hidup, namun gereja juga adalah suatu organisasi, yang melibatkan jabatan-jabatan dan fungsi. Ada beberapa jabatan yang ditunjuk dalam PB. Jabatan penatua (Yunani; presbuteros) yang menekankan kedewasaan dan kewibawaan dan biasanya menunjuk pada pribadi yang sudah lanjut usia. Penatua ditunjuk sebagai pemimpin gereja-gereja local ( Tim. 5:17; Tit. 1:5). Istilah penilik (Yunani; episkopos) menunjuk pada pekerjaan pengembalaan yang dilakukan oleh penatua (1Tim.3;1). Istilah itu pada dasarnya memiliki arti yang sama, namun demikian penatua lebih menekankan pada jabatan sedangkan penilik kepada fungsi. Dan kedua istilah identik dengan gembala. Jabatan lain di gereja adalah diaken (Yunani; diakonos), yang artinya”pelayan”, dimana mereka juga terlibat pelayanan rohani, yang berada di bawah otoritas penatua. Kita mendengar dari berita Kisah Para Rasul bahwa diamana saja Paulus berhasil dalam pemasyhuran Injilnya, sehingga ada kelompok-kelompok orang percaya, di situ dia menetapkan orang-orang (yang tertua) yang disertai peggawasan terhadap kawanannya domba Kristus itu. Pada zaman itu semuanya masih sederhana, tapi agaknya organisasi itu dipandang perlu oleh Paulus, Guna memperlengkapi

para anggota gereja dengan seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya para anggota itu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis (Ef. 6:11). Organisasi dalam persekutuan orang percaya atau gereja yang berlembaga merupakan suatu hal yang penting selain menjaga kerohanian dan kebutuhan kehidupan umat Tuhan tapi juga menata dan mengatur ketertiban persekutuan umat Tuhan agar sejalan dengan panggilan kehidupan sebagai pengikut Kristus. Jabatan yang di angkat oleh Rasul Paulus dari orang percaya yang mempunyai tanggung jawab mengurus organisasi gereja dapat lebih jauh di ulas di bawah ini.

#### 1. 1. Penatua

Penatua disebut juga sebagai penilik jemaat (Tit. 1:5,7). Norma yang berlaku bagi penetapan penatua atau penilik jemaat disebutkan di 1 Tim. 3:2-7 dan Tit. 1:5-9. Kewajiban penatua adalah sebagai berikut : memimpin (1 Tim 5:17), mengatur rumah Allah (Tit. 1:7), cakap mengajar (1 Tim 3:2). Berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat (Tit 1:9), berkhotbah dan mengajar (1 Tim 5 :17). Dengan singkat, penatua harus dapat memberikan bimbingan di dalam mengatur jemaat , secara jasmani dan rohani, serta dapat membela dan menganjurkan agama Kristen, baik keluar maupun kedalam.

#### 1. 2. Diaken atau Syamas

Syarat-syarat untuk memegang jabatan diaken disebut di 1 Tit. 3:8-13. Sepertinya halnya dengan para penatua, syarat-syarat yang ditentukan disini bersifat umum sekali. Menurut Roma 12 :8 kewajiban diaken adalah menunjukkan kemurahan, atau melayani (bnd. 1 Kor 12 :28). Dari 1 Kor. 12 :28 ini jelas kiranya, bahwa jabatan diaken itu semula adalah karunia, yang kemudian agaknya dianggap perlu bagi jalannya pelayanan, yakni agar supaya dapat diatur dan dapat ditentukan. Hal ini semuanya dimaksud agar Gereja dapat dipimpin dan diatur, dengan

mempertgunakan segala karunia dan segala kekuatan bagi pembangunan Gereja.

a. d. Gereja sebagai menggambarkan “istri”/mempelai Kristus

Dalam Ef. 5:22-32 hubungan Kristus dengan gereja dianalogikan dengan hubungan suami-isteri. Suami mewakili Kristus dan isteri mewakili Gereja. Istri yang mewakili gereja dinasihati untuk taat kepada suaminya seperti kepada Tuhan. Kualitas ketaatan itu dilukiskan seperti ketaatan kepada Tuhan. Sikap taat isteri kepada suami dianggap sebagai bagian dari kewajiban kepada Tuhan. Suami yang mewakili peran Kristus juga dinasihatkan untuk mengasihi isterinya. Kualitas yang dituntut dari seorang suami sama dengan kasih Kristus terhadap gereja, “sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya” (Ef. 5:25). Dengan menekankan kasih Kristus yang telah menyerahkan diri bagi gereja, Paulus menunjukkan kasih suami tidak hanya terbatas pada larangan yang lebih praktis untuk tidak memperlakukan dengan kasar dan untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga kesiapsediaan untuk mengorbankan kesenangan pribadi demi kebahagiaan seorang isteri. Gambaran ini berakar dalam Perjanjian Lama yang menggambarkan hubungan Yahweh-umat-Nya dengan hubungan suami-isteri (Hos. 1-3; Yeh. 16; Yes. 50:1-2; 54:5-8; 62:4-5; Yer. 31:21-22). Allah setia kepada umat-Nya; rela mengampuni umat yang dicintai-Nya; dan mau memulihkan kembali perjanjian dengan umat-Nya (bdk Yes. 16:5-63).

Hubungan suami Istri dalam Ef. 5:22-32, digambarkan oleh rasul Paulus sebagai hubungan Kristus dan Jemaat Efesus b5: 32 “rahasia ini besar, tapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat”. Ini merupakan suatu pandangan yang sangat real dari rasul Paulus tentang kehidupan gereja, yang harus tunduk kepada Kristus seperti seorang istri tunduk kepada suami. Esensi dari suatu persekutuan umat percaya adalah tunduk, taat, setia kepada Kristus. sosok istri yang lembut, ceria, indah dan selalu mempesona suaminya, menjadi gambaran persekutuan umat Tuhan dihadapan Kristus. Gereja harus menjadi seperti seorang istri yang tunduk kepada suaminya. Kiasan ini merupakan suatu gambaran indah dari Paulus.

Gambaran lain yang dipakai untuk melukiskan gereja adalah mempelai Kristus. Gambaran ini muncul dalam 2Kor 11:2. Dalam 2Kor. 11:2 jemaat lokal Korintus digambarkan sebagai calon mempelai yang telah dipertunangkan dengan Kristus. Gambaran ini dipakai untuk mendukung nasihatnya kepada mereka untuk tetap setia pada komitmen awal mereka kepada Kristus Yesus ketika para pengajar lain datang dan mempengaruhi jemaat Korintus. Dalam konteks inilah Paulus mengatakan bahwa ia sangat cemburu jika mereka berbalik dari iman kristiani karena mereka telah dipertunangkannya dengan satu laki-laki untuk membawa mereka sebagai perawan suci kepada Kristus. Jika gereja digambarkan sebagai mempelai bagi Kristus maka gereja harus tidak bercacat. Dan terus memperjuangkan kesempurnaan didalam Kristus, dan gereja harus hidup tidak seperti dunia ini.

#### **a. e. Gereja sebagai tubuh Kristus**

Salah satu kiasan favorit Paulus untuk melukiskan gereja adalah tubuh Kristus. Komunitas kristiani dipandang sebagai satu tubuh dalam Kristus. “Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan semua anggota tubuh itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus” (1Kor 12:12); “Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya” (1Kor. 12:27); “kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus” (Rom. 12:5). Dalam 1Kor. 12:12-31 (juga Rom. 12:4-8), Paulus merefleksikan kesatuan tubuh dengan anggota-anggotanya yang bekerja secara harmonis untuk mengatasi perpecahan dalam komunitas karena keanekaragaman karunia. Tubuh kita terdiri dari banyak anggota yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Semua anggota memerlukan satu sama lain. Tidak ada anggota yang memonopoli dengan mengambil alih peranan orang lain dan tidak satu pun anggota yang tidak membutuhkan yang lain. Anggota tubuh yang lemah sekalipun mempunyai peran dan karena itu harus diberi penghormatan yang lebih besar sehingga tidak mengganggu system di dalam tubuh yang ada itu ada keseimbangan.

Sebagai anggota tubuh Kristus, kita mempunyai peran dan andil masing-masing di dalam menghidupkan Gereja secara

keseluruhan. Tidaklah bijaksana kalau kita bersikap sombong dengan memandang sebelah mata karunia yang diterima oleh sesama kita. Kita tidak boleh mengklaim bahwa karunia yang kita terima lebih rohani dan berbobot dibandingkan dengan karunia yang diterima oleh sesama yang lain. Semua orang mempunyai keistimewaan yang tidak dapat diambil alih secara sempurna oleh sesama yang lain. Keistimewaan karunia yang diberikan kepada kita dimaksudkan untuk kebaikan semua anggota umat beriman, bukan hanya untuk kepentingan pribadi. Membangun kebaikan dan keutuhan komunitas secara keseluruhan adalah tujuan keanekaragaman karunia Roh (1 Kor 12:7).

Dalam Kol. 1:18 (juga Ef. 5:23), Paulus menggunakan kiasan yang sama tentang gereja sebagai tubuh, tetapi dengan memberikan penekanan yang berbeda. Kristus tidak lagi digambarkan sebagai gereja itu sendiri, tetapi sebagai “kepala tubuh, gereja.” Tekanan ada pada hubungan antara jemaat dan Kristus, bukan lagi pada kesatuan antara para anggota. Dalam 1 Korintus dan Roma, Paulus menggunakan kiasan tubuh untuk berbicara tentang keanekaragaman dan kesalingtergantungan di antara jemaat kristiani. Dalam Kolose dan Efesus, Kristus digambarkan sebagai kepala tubuh. Gambaran ini lebih bersifat hirarkis, yang menggarisbawahi struktur otoritas dan ketaatan, kekuasaan dan kepatuhan. Dalam Ef. 1:23 gereja (ekklèsia) pertama-tama dilukiskan sebagai tubuh Kristus dan kemudian sebagai kepenuhan (Yunani: plèrōma) Kristus yang memenuhi semua dan segala sesuatu. Karena seluruh kepenuhan Allah berdiam di dalam Kristus (Kol. 1:19; 2:9), maka Kristus, kepala gereja, dipenuhi oleh kepenuhan Allah. Sebagai anggota tubuh Kristus, gereja diliputi oleh kepenuhan Kristus sebagai kepala-Nya dalam setiap aspeknya. Melalui lukisan gereja sebagai kepenuhan Kristus yang memenuhi semua dan segala sesuatu, kita melihat suatu perkembangan pemahaman Paulus tentang gereja. Gereja tidak lagi dipahami sebagai sebuah jemaat lokal, tetapi dipahami sebagai jemaat universal.

Adapun paham Gereja sebagai “Tubuh Kristus” yang nampak dalam Efesus (lih. Ef. 1:23; 2:16; 3:6; 4:4,12, 16) mempunyai ciri-ciri berikut ini: Tubuh, selalu menyangkut jemaat universal. Memang berpangkal dari yang

jemaat yang bersifat konkret, tetapi selalu dilihat secara universal, bahkan sebagai sebuah kesatuan kosmis yang mencakup segenap alam ciptaan. Tema Gereja sebagai “Tubuh Kristus” ini dihubungkan dengan tema: Bait Allah, bangunan, pertumbuhan, manusia baru; juga dengan tema: suami-istri. Perkembangan dari Gereja merupakan ciri-khas dari eklesiologi ini, namun yang berhubungan juga dengan ciri berikut di mana Kristus adalah kepala yang memungkinkan Gereja dapat berkembang. Kristus menghidupkan dan menggerakkan Gereja dengan cara rohani, yakni dengan mengasihinya bagaikan suami mengasihi istrinya (bdk. Ef. 5:23-30). Kristus Kepala. Ditekankan kesatuan Gereja dengan Kristus. Artinya, Kristuslah sumber hidup Gereja. Dari Dialah Gereja mendapatkan hidupnya, dan karena itu, Kristus ditempatkan di atas Gereja. Nampak di sini bahwa meski Gereja memiliki arti sebagai pembawa keselamatan, namun pusatnya ada pada Kristus sendiri. Sifat Kristosentris masih ditekankan. Kristuslah yang menjadi pusat, Ia “memenuhi segala sesuatu”. Gereja memang dibangun di atas para rasul dan nabi di mana berkat pewartaan merekalah Gereja yang konkret itu dapat terwujud, tetapi Kristuslah batu penjuru (Efesus 2:20), dasar yang menentukan kekuatan seluruh bangunan itu. Di sini nampak betapa sentralnya relasi Gereja dengan Kristus sendiri. Gereja dapat dikatakan sebagai tempat pertemuan seseorang dengan Kristus, agar orang mendapatkan keselamatan. Dengan demikian, ditekankan kesatuan Tubuh. Aneka pelayanan berfungsi bagi pembangunan Tubuh itu sendiri. Efesus 4:11-12 menekankan fungsi pelayanan yang ditetapkan Tuhan untuk pembangunan Tubuh. Memang pelayanan ini menentukan pertumbuhan Gereja, namun bukan pelayanan yang menentukan kesatuan Tubuh itu. Kesatuan ditekankan dengan menggunakan kata “Tubuh”, tetapi tanpa mengabaikan keanekaragaman fungsi dalam Tubuh. Kesatuan ini dimungkinkan/ dijamin oleh Kristus sendiri, Sang Kepala Tubuh. Tampak jelas bahwa paham Tubuh tidak lagi dipakai sebagai sebuah metafora semata. Gagasan tentang Gereja sebagai Tubuh Kristus inilah yang menjadi ide dasar dari surat ini. Gereja adalah tubuh, dengan Kristus sebagai Kepala, dari pada-Nya mengalir segala daya yang memungkinkan Gereja menerima pertumbuhan ilahinya, gereja

mendapatkan daya dan kekuatan untuk dapat bertahan dan terus bertumbuh. Di sini (dalam surat Efesus), nampak pula pengaruh latar belakang budaya Hellenis, terutama ilmu kedokteran waktu itu yang memandang kepala tubuh sebagai sumber kehidupan bagi seluruh tubuh, maka dengan latar belakang ini, “kepala” mau menyatakan bahwa Kristus merupakan sumber hidup bagi Gereja (Ef. 4:16; Kol. 2:19). Dengan demikian, Gereja tidak lagi dipandang hanya sebagai kumpulan orang semata, melainkan lebih dari itu, sebagai perwujudan konkret dari karya keselamatan Allah yang nampak dalam karya Kristus yang mempersatukan semua orang di dalam diri-Nya. Dengan demikian, paham tentang hakekat dan makna Gereja, tidak lagi ditarik dari hal yang konkret semata. Gereja dianggap sebagai tempat keselamatan yang bersumberkan pada Kristus sendiri. Karena itu, Gereja dipandang sebagai sesuatu yang suci, sebab Kristus sendirilah yang hadir di dalam gereja dan menyucikannya. Karena persatuannya dengan sang Kepala, dan karena mendapatkan daya hidup dari sang Kepala, maka Gereja dikatakan suci. Jadi kesucian Gereja buka terutama karena di dalamnya terhimpun orang-orang yang suci, tetapi karena Kristuslah yang menjadi dasar dari pembentukannya dan Kristus itulah yang menyucikan Gereja.

Dalam Surat-surat Pastoral, Gereja sebagai komunitas (persekutuan), hanya muncul tiga kali, yaitu dalam: 1Tim 3:5, 16 dan 5:16. Nampaknya 1 Tim 3:5 menjadi titik tolak pemahaman mengenai Gereja, di mana Gereja dipandang sebagai “Keluarga Allah, yang jemaat Allah yang hidup, tiang penopang dan kebenaran”. Keluarga Allah ini lebih tepat disebut sebagai “Rumah Allah”. Artinya, Gereja dipandang sebagai suatu bangunan yang cukup kokoh dan kuat. Dengan itu, Gereja sudah mulai dipandang sebagai sesuatu yang teratur di dalam dirinya sendiri. 1Tim 3:5 membandingkan kehidupan jemaat dengan kegiatan mengatur rumah. Dengan itu tampak pula bahwa Gereja Allah sudah menjadi semacam konsep, dengan gambaran bangunan yang tersusun rapi dan kokoh kuat.

#### **A. C. GEREJA MASEHI INJILI MINAHASA**

Gereja Masehi Injili di Minahasa menurut Tata gerejanya adalah bagian dari gereja yang Esa, kudus dan am Rasuli; terpanggil untuk bersekutu, bersaksi dan melayani di tanah Minahasa khususnya Indonesia pada umumnya, bahkan diseluruh dunia sebagai ungkapan iman, harapan dan kasih kepada Allah, dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuatan. Dalam keberadaan itu, GMIM terpanggil untuk terus menerus menjalankan amanat Yesus Kristus yang tak pernah berubah untuk membangun, membaharui dan mengutuskan gereja; memberitakan Injil kepada segala makhluk, serta melayani demi keutuhan ciptaan Tuhan Allah, perdamaian dan keadilan. Penyelenggaraan panggilan GMIM yang bersumber dari pemerintahan kristus dilaksanakan dengan pemusyawaratan bersama setiap wadah penyelenggaraan panggilan GMIM. Wadah penyelenggaraan panggilan GMIM adalah lingkungan pelayanan dalam penertian jemaat-jemaat teritorial/parochial dan fungsional yang dalamnya terdapat pelayanan kategorial.

Dalam Tata gereja GMIM 2007 – tata dasar , dirumuskan tugas panggilan GMIM, sebagai berikut: Gereja Masehi Injili di Minahasa terpanggil untuk bersekutu, bersaksi dan melayani di tanah Minahasa, di Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, bahkan diseluruh dunia, sebagai ungkapan iman, harapan dan kasih kepada Allah, dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan. GMIM sebagai gereja yang mandiri dari gereja Protestan di Indonesia sejak 30 september 1934, sebagai buah pekabaran Injil yang telah dimulakan sejak berabad-abad sebelumnya. Gereja Masehi Injili di Minahasa secara berkesinambungan melaksanakan amanat Yesus Kristus yang tidak pernah berubah untuk membaharui, membangun dan mempersatukan gereja, memberitakan Injil kepada segala makhluk, serta melayani demi keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan Tuhan Allah. GMIM sebagai tubuh Kristus berperan serta mewujudkan gereja Kristen yang Esa. jadi GMIM juga telah berusaha menjawab apa pemahaman eklesia dari rasul Paulus. Gereja yang tergambar dalam tulisan Rasul Paulus dengan kata eklesia dijawab oleh GMIM sebagai gereja Tuhan di dunia ini.

## **Daftar Pustaka**

Browning W.R.F. kamus Alkitab. Jakarta: bpk gunung mulia

Greiffiths Michael. Gereja dan panggilannya dewasa ini. Jakarta: bpk gunung  
mulia

Hadiwijono Harun. Iman Kristen. Jakarta: bpk gunung mulia

Tata gereja masehi injili di Minahasa. Tomohon badan pekerja sinode GMIM

Biblikain donesia.blogspot.com

Sabda abadi. blogspot.com

Yangdj.wordpress.com